PERILAKU MENYIMPANG SISWA SMP

(Studi Deskripif Pada Siswa SMP IPIEMS Surabaya)

Oleh : Risjad Primadha
NIM: 071211433053

Program Studi Sosiologi Departemen Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik
Universitas Airlangga
2016/2017

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk perilaku menyimpang siswa yang masuk bimbingan konseling di SMP IPIEMS Surabaya antara lain sering membolos sekolah, tidak sopan berbicara dengan guru, tidak mengikuti pelajaran di sekolah, ramai di dalam kelas, bertengkar dengan teman-temannya, ketahuan merokok di sekolah, sering tidak mengerjakan tugas dari guru, pernah meminta uang teman dengan paksa, dan pulang sekolah sebelum jam sekolah selesai. Cukup banyak dan variatif penyimpangan perilaku yang pernah dilakukan oleh siswa, oleh karena itu para siswa harus diberi bekal yang cukup agar tidak terjerumus ke dalam pergaulan yang salah. Penelitian ini juga menemukan bahwasannya penyebab perilaku penyimpangan siswa yang masuk bimbingan konseling di SMP IPIEMS Surabaya antara lain karena permasalahan keluarga, ajakan dari teman, lingkungan sekolah (faktor guru dan pelajaran yang tidak dikuasai), dan kebutuhan ekonomi yang kurang.

Kata kunci: *perilaku menyimpang, siswa smp, bimbingan konseling*

PENDAHULUAN

Pembahasan mengenai permasalahan anak telah menjadi salah satu fokus penting dalam berbagai studi khususnya ilmu sosial. Anak merupakan anggota muda dalam keluarga dan masyarakat yang membutuhkan banyak perhatian khususnya dalam perkembangan kehidupan sosial anak. Berbagai nilai, norma, kebiasaan serta peran dalam masyarakat perlu dipelajari anak guna menumbuhkan kesadaran sosial sebagai individu dalam sebuah

kelompok. Proses tersebut disebut sosialisasi. Agen sosialisasi yang kemudian bertanggungjawab dalam perkembangan anak ialah orang tua.

Keluarga merupakan kelompok primer (*primary group*) yang pertama dari seorang anak dan dari situlah perkembangan kepribadian bermula. Ketika anak sudah cukup umur untuk memasuki kelompok primer lain di luar keluarga, pondasi dasar kepribadiannya sudah ditanamkan secara kuat (Horton & Hunt,1993). Anak merupakan potensi dan aset dalam suatu keluarga. Di mana, hak-hak dasar anak harus dipenuhi agar mereka dapat berkembang menjadi pribadi yang berkualitas bagi keluarga maupun daerahnya atau teman-teman di sekolahnya.

Sekolah adalah tempat di mana remaja menghabiskan sebagian besar waktunya. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki fungsi melakukan pengajaran dan sosialisasi dan nilai-nilai serta norma pada remaja.

Dengan bersekolah merupakan suatu proses belajar, dimana kita mempelajari cara-cara hidup masyarakat. Dalam proses sosialisasi itu individu mempelajari kebiasaan, sikap ide-ide, pola nilai dan standard tingkah laku dalam masyarakat dimana individu tersebut berada.Semua sifat dan kecakapan yang dipelajari dalam proses sosialisasi itu disusun dan dikembangkan sebagai suatu kesatuan sistem dalam diri atau pribadinya. Dengan proses sosialisasi individu berkembang menjadi suatu pribadi dan makhluk sosial. Setiap masyarakat mempunyai cara tersendiri dalam

upaya membawa seorang anak untuk menjadi dewasa. Pada masyarakat yang masih premitif dengan strukturnya yang masih sederhana, maka anak mempelajari sebagian besar pengetahuan dan keterampilannya dalam keluarga dam masyarakat sendiri.

Sudah barang tentu proses sosialisasi semacam ini tidak sesuai lagi untuk diterapkan dalam kehidupan masyarakat yang sudah maju. Anak sebagai generasi penerus dan pewaris kebudayaan harus dipersiapkan sesuai dengan kebutuhan dan perubahan yang begitu pesat. Anak harus dibekali dengan berbagai keterampilan agar dapat mengikuti perkembangan yang begitu cepat itu.

Dengan cara memperluas pengalaman sosial anak maka sekolah merupakan agen sosialisasi anak yang masih dalam taraf perkembangan begitu maju kedewasaan.

Selain itu sekolah diharapkan dapat membentuk manusia sosial yang dapat bergaul dengan sesama manusia secara serasi walaupun terdapat perbedaan agama, ras, peradaban, bahasa dan lain sebagaiannya.

Sekolah yang berjalan dengan baik seperti mengikuti kurikulum akan menghasilkan karakter peserta didik yang mampu menjalankan dan menyadari perannya di masyarakat. Sebaliknya fungsi sekolah yang tidak berjalan dengan baik seperti tidak mengikuti kurikulum dapat menyebabkan peserta didik berperilaku menyimpang.

Kenakalan remaja biasanya dilakukan oleh remaja yang gagal dalam menjalani proses perkembangan jiwanya, baik masa remaja maupun

masa anak-anak. Masa remaja dan masa anak-anak yang berlangsung cepat dan dengan perkembangan emosi, psikis dan fisik cepat pula. Membuat remaja sulit untuk menemukan jati diri mereka. Sehingga mereka tidak dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk. kegagalan yang dialami remaja dapat disebabkan dari konflik yang tidak terselesaikan pada masa anak-anak, atau pada saat masa remaja. Konflik tersebut antra lain trauma pada masa lalu dimana remaja mendapatkan perlakuan kasar, atau kondisi ekonomi yang membuat remaja menjadi rendah diri.

Menurut Kartini Kartono (1988 : 93) remaja yang nakal itu disebut pula sebagai anak cacat sosial. Mereka menderita cacat mental disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada ditengah masyarakat, sehingga perilaku mereka dinilai oleh masyarakat sebagai suatu kelainan dan disebut "kenakalan". Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja adalah perilaku yang menyimpang dari norma yang ada pada masyarakat dan melanggar aturan hukum yang berlaku di masyarakat. hal tersebut sama saja dengan penyinpangan sosial.

Menurut Emile Durkheim (dalam Soerjono Soekanto, 1985 : 73). dalam bukunya " Rules of Sociological Method" bahwa perilaku menyimpang atau jahat kalau dalam batas-batas tertentu dianggap melanggar fakta sosial yang normal dan dalam batas-batas tertentu kenakalan adalah normal karena tidak mungkin menghapusnya secara tuntas, dengan demikian perilaku dikatakan normal sejauh perilaku tersebut tidak

menimbulkan keresahan dalam masyarakat, perilaku tersebut terjadi dalam batas-batas tertentu dan melihat pada sesuatu perbuatan yang tidak disengaja. Kenakalan remaja pada umumnya terjadi pada usia sekolah SMP dan SMA. Karena pada usia sekolah tersebut remaja rentan dipengaruhi dan jiwa remaja masih sangat labil. Banyak pengaruh positif dan negative yang dapat diterima oleh remaja. Tergantung pergaulan yang dilakukan dan teman yang dipilih oleh remaja. Peran pendidik seperti guru dan pengawasan terhadap siswa terkadang kurang. Sehingga banyak kenakalan yang terjadi dan dimulai dari sekolah.

Kenakalan dilakukan oleh remaja yang masih bersekolah antara lain mencoret tembok sekolah, meja dan kursi sekolah, merusak fasilitas sekolah, tawuran antar pelajar, mencuri diarea sekolah, bolos dari jam pelajaran dan pacaran dilingkungan sekolah yang sepi atau setelah pulang sekolah. Kenakalan tersebut jika dibiarkan terus akan menjadi kebiasaan yang akan terus dibawa anak sampai dewasa.

Dari semua kenakalan tersebut, yang paling berbahaya dan merusak generasi muda adalah pacaran. Karena remaja menganggap dalam berpacaran melakukan hubungan intim seperti ciuman, berpelukan, bahkan hubungan suami istri adalah hal biasa. Oleh karena itu, kasus hamil diluar nikah dan penderita HIV/AIDS adalah remaja usia sekolah SMP atau SMA. Hal tersebut terbukti dari data survey yang dilakukan oleh suatu lembaga survey bahwa 63 persen remaja

diindonesia usia sekolah SMP dan SMA melakukan seks bebas dan 21 Persen melakukan aborsi. Dan menurut data Departemen Kesehatan hingga September 2010 dari 15.210 penderita HIV/AIDS, 54 persen adalah remaja.

Penyebab terjadinya kenakalan remaja sangatlah kompleks, baik yang berasal dari dalam diri remaja atau yang berasal dari lingkungan. Apalagi di era globalisasi saat ini, pengaruh lingkungan sangat besar dalam pertumbuhan remaja. Penyebab kenakalan remaja dari dalam diri yaitu krisis identitas dimana remaja gagal menemukan jati dirinya dan perannya dalam masyarakat. Dan kontrol diri yang lemah, dimana remaja tidak dapat membedakan tingkah laku yang diterima dengan yang tingkah yang tidak diterima. Begitu juga dengan remaja yang dapat membedakan dua tingkah laku, namun tidak bisa mengkontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya. Sedangkan penyebab kenakalan remaja yang berasal daari lingkungan atau dari luar seperti perceraian orang tua dan perselisihan keluarga dapat menimbulkan perilaku negative. Teman sebaya yang kurang baik, dan lingkungan tempat tinggal yang kurang baik dapat memicu perilaku negative pada remaja.

Untuk membentengi diri dari pengaruh diatas agar kita tidak ikut andil dalam kenakalan remaja maka hendaknya kita melakukan upaya pencegahan. Kenakalan remaja di Sekolah Menengah Pertama merupakan permasalahan bersama, sehingga diperlukan penanganan yang

bersinergi. (1) Dari remaja sendiri, harus meningkatkan dan membangun kehidupan iman sesuai dengan agama dan keyakinan yang kita anut, artinya remaja harus sungguh-sungguh menjalankan ajaran-ajaran dan perintah agama dengan baik. (2) Dari segi orang tua harus membimbing, membina, dan mengarahkan kehidupan keagamaan anaknya sejak dini. Karena ternyata banyak orang tua yang tidak dapat berperan sebagai orang tua yang seharusnya. Mereka hanya menyediakan materi dan sarana serta fasilitas bagi si anak tanpa memikirkan kebutuhan batinnya. Orang tua juga sering menuntut banyak hal tetapi lupa untuk memberikan contoh yang baik bagi si anak. Sebenarnya kita melupakan sesuatu ketika berbicara masalah kenakalan remaja, yaitu hukum kausalitas. Sebab, dari kenakalan seorang remaja selalu dikristalkan menuju faktor eksternal lingkungan yang jarang memperhatikan faktor terdekat dari lingkungan remaja tersebut dalam hal ini orang. Orang selalu menilai bahwa banyak kasus kenakalan remaja terjadi karena lingkungan pergaulan yang kurang baik, seperti pengaruh teman yang tidak benar, pengaruh media massa, sampai pada lemahnya iman seseorang. (3) Dari pihak guru di sekolah, membawa materi budi pekerti dalam pembelajaran di kelas; menjadi guru yang humanis, sehingga dekat dengan siswa selain menjadi panutan bagi siswanya.

Meskipun orang tua dan lingkungan masyarakat telah mengajari anak hal – hal yang perlu diketahui dalam masyarakat, masih

terdapat perilaku disintegratif yang sering muncul. Perilaku tersebut misalnya kekerasan terhadap orang tua atau teman.

Benerapa hal merupakan cermin bahwa perkembangan sosial anak sangat penting agar tidak terjadi atau muncul perilaku-perilaku menyimpang dikalangan anak. Jika perilaku tersebut tidak ditangani dan diabaikan begitu saja maka akan sulit bagi anak untuk hidup di masyarakat. Kasus penyimpangan anak juga menjadi indikasi kegagalan proses sosialisasi anak didalam keluarga.

Selain itu, permasalahan yang sering menjadi bahan keluhan bagi kebanyakan orang tua dan pendidik adalah penentangan dan pembangkangan pada anak atau siswa. Padahal oarang tua dan pendidik menetapkan peraturan bagi anak atau siswa tidak lain demi kebahagiaan dan kebaikan mereka sendiri, tetapi kebanyakan mereka malah bersikap menentang setiap peraturan yang ditetapkan oleh orang tua atau pendidik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Zubaidah (2011) dengan judul "Manajemen Pengelolaan Siswa Bermasalah Di SMP IPIEMS Surabaya" menunjukkan bahwa terdapat siswa bermasalah dengan berbagai jenis kenakalan yang dilakukan di sekolah tersebut. Sementara itu, Badri (2016) dalam penelitiannya dengan judul "Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP IPIEMS Surabaya" juga disebutkan bahwa

masih ada siswa yang ketahuan merokok di lingkungan sekolah, tidak masuk kelas pada saat jam pelajaran dimulai, berkelahi, dan lain-lain.

Fenomena siswa yang melakukan tindakan menyimpang seperti misalnya membolos ataupun merokok sudah seringkali ditemukan di masyarakat. Di Surabaya, berdasarkan artikel yang dimuat *merdeka.com*, Sebanyak 829 pelajar terjaring razia saat petugas Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) menggelar razia warnet di 31 kecamatan. Kepala Satpol PP Kota Surabaya Irvan Widyanto mengatakan, operasi serentak ini merupakan tindak lanjut dari surat edaran wali kota yang menyatakan bahwa para pelajar dilarang pergi ke warnet maupun "game online" waktu kegiatan belajar-mengajar di sekolah berlangsung. Dari hasil kegiatan diketahui bahwa pelajar yang paling banyak terjaring razia berada di wilayah Kecamatan Kenjeran, sebanyak 104 anak. Disusul Kecamatan Wonokromo dan Gubeng masing-masing 71 anak dan 64 anak. Sebagian di antara pelajar itu berstatus siswa sekolah dasar (SD). Selain menindak para pelajar, petugas juga memberi teguran secara lisan dan tertulis bagi pemilik warnet agar di kemudian hari tidak membiarkan anak-anak masuk ke warnetnya, utamanya saat jam pelajaran sekolah berlangsung.

Sementara itu seperti yang dimuat di *news.detik.com*, di Purwakarta sekumpulan pelajar SMP yang tengah asik merokok tunggang langgang tatkala Bupati Purwakarta,

Dedi Mulyadi, tiba-tiba menghampiri mereka di sebuah warung yang tak jauh dari lokasi sekolah. Sekumpulan pelajar yang tengah berkumpul awalnya tak menyangka pria yang berkaos putih dengan training olahraga tersebut adalah Dedi. Namun saat semakin mendekat para pelajar tersebut pun tiba-tiba membubarkan diri karena tahu orang tersebut adalah Dedi yang akan merazia perokok. Secepat kilat kumpulan pelajar itu kocar-kacir dengan membuang beberapa puntung rokok yang terlihat masih baru di sekitaran warung. Dari sekira 15 pelajar yang berkumpul satu diantaranya tertangkap oleh Dedi dengan barang bukti rokok yang baru saja dibuang. Selanjutnya Dedi membawa pelajar pria tersebut ke sekolahnya yang berjarak sekira 100 meter. Setelah diinterograsi dan diberi nasihat, akhirnya sang anak mengaku dia merokok bersama teman-temannya yang juga masih satu sekolah. Bahkan tadi mereka berkumpul tidak hanya untuk merokok namun tengah merencanakan untuk melakukan tawuran dengan pelajar sekolah lain.

Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk perilaku menyimpang siswa SMP IPIEMS di Surabaya. Tidak hanya itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji penyebab perilaku menyimpang siswa SMP IPIEMS di Surabaya.

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bentuk perilaku menyimpang anak sekolah menengah pertama yang masuk bimbingan konseling di SMP IPIEMS Surabaya.

2. Untuk mengetahui penyebab perilaku menyimpang anak sekolah menangah pertama yang masuk bimbingan konseling di SMP IPIEMS Surabaya.

KAJIAN TEORI

Dalam penelitian ini menggunakan teori asosiasi diferensial Edwin Sutherland, Teori ini menyebutkan bahwa penyimpangan perilaku adalah suatu fenomena yang telah dipelajari seseorang atau sekelompok orang. Keadaan ini memiliki penjelasan yang sama dengan seseorang yang mempelajari nilai-nilai tentang konformitas. Dengan demikian, mempelajari nilai-nilai menyimpang dan mempelajari nilai-nilai konformitas, adalah hal yang sama karena keduanya melalui proses-proses belajar yang sama, tetapi mungkin arah dan ini dari proses belajarnya yang berbeda (Budirahayu, 2014) dan kontrol sosial Travis Hirschi, Teori ini dibangun atas dasar pandangan bahwa setiap manusia cenderung untuk tidak patuh pada hukum atau memiliki dorongan untuk melakukan pelanggaran-pelanggaran hukum. Oleh sebab itu para ahli teori kontrol menilai perilaku menyimpang adalah konsekuensi logis dari kegagalan seseorang untuk mentaati hukum.

Kajian penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang mana bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahas. Pemilihan penggunaan pendekatan kualitatif ini disesuaikan dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui bentuk perilaku menyimpang siswa SMP IPIEMS di

Suabaya dan untuk mengetahui penyebab perilaku menyimpang siswa SMP IPIEMS di Surabaya. Penentuan infornan penelitian dalam penelitian ini akan menggunakan teknik *purposive*. Sugiyono (2014: 81) menyatakan bahwa *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Dengan kata lain, unit sampel yang ditetapkan sebagai informan disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu berdasarkan tujuan penelitian.

Dalam penelitian tentang perilaku penyimpangan diperlukan data dari subyek penelitian, data akan diperoleh melalui wawancara. Dalam hal ini wawancara yang diaplikasikan yakni wawancara secara mendalam *(indepth interview)* dengan menggunakan pedoman wawancara *(interview guide)*. Peneliti menanyakan secara langsung dan rinci tentang hal-hal yang perlu ditanyakan dalam melengkapi kebutuhan penelitian sesuai dengan pedoman wawancara terkait topik penelitian yang diangkat. Hasil dari wawancara mendalam akan dicatat sebagai hal yang sangat penting dalam penelitian. Setelah semua data terkumpul, maka langkah berikutnya adalah pengelolahan dan analisa data. Proses analisis data dilakukan dari berbagai sumber data yang telah diperoleh. Tahap pertama dalam analisis data adalah melakukan reduksi data, yakni merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya sehingga data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Langkah selanjutnya yakni menyajikan data, yang mana dalam hal ini

berupa teks yang bersifat naratif. Kemudian langkah yang ketiga dalam analisis data kualitatif yakni penarikan kesimpulan dan verifikasi.

PEMBAHASAN

Pembahasan dalam bab ini mengaitkan dengan beberapa kerangka teori yang sudah dijelaskan pada bab pendahuluan. Penggunaan teori dalam kajian penelitian ini diharapkan bisa menjelaskan permasalahan terkait bentuk perilaku penyimpangan anak sekolah menengah pertama yang masuk bimbingan konseling di SMP IPIEMS Surabaya serta penyebab perilaku penyimpangan anak sekolah menengah pertama yang masuk bimbingan konseling di SMP IPIEMS Surabaya.

Fenomena anak yang melakukan tindakan perilaku menyimpang sering kali ditemui di kalangan siswa-siswa sekolah yang masih dalam proses menuju remaja. Seseorang belajar menjadi penyimpang melalui proses belajar dengan kelompoknya, dalam hal ini teman sebayanya yang juga siswa sekolah. Intensitas interaksi yang tinggi dengan kelompok atau lingkungan yang menyimpang menyebabkan seseorang terpengaruh atau tersosialisasi dengan nilai dan norma yang menyimpang. Sehingga tidak menutup kemungkinan orang tersebut akan melakukan berbagai perilaku menyimpang atau tindak kriminal. Begitu pula nilai dan norma yang baik, perilaku kejahatan dilakukan seseorang melalui proses belajar.

Perilaku menyimpang yang dilakukan siswa SMP IPIEMS merupakan bentuk kenakalan remaja yang diperoleh dari proses sosialisasi lingkungannya. Hal tersebut sesuai dengan data yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Dalam hal ini, peneliti menggunakan teori asosiasi diferensial dari Edwin H Sutherland untuk dijadikan sebagai pisau analisis dalam kajian penelitian ini.

Menurut Sutherland, preferensi ke perilaku menyimpang itu "ditransmisikan secara kultural" sama dengan menyatakan bahwa perilaku menyimpang itu dipelajari melalui interaksi sosial. Teori ini menjelaskan mengapa orang tertentu masuk ke dalam dunia kejahatan. Ketika kelompok diorganisasikan untuk kejahatan, pandangan yang mendukung pelanggaran hukum akan menguat. Oleh karena itu, makin banyak orang yang mungkin belajar-berasosiasi secara diferensial dengan-nilai-nilai menyimpang.

Studi ini melihat subkultur yang menyimpang dari siswa SMP IPIEMS adalah teman-teman sepergaulan mereka selama berada di sekolah. Subkultur menyimpang meliputi lingkungan yang mendorong para siswa SMP IPIEMS menjadi penyimpang serta teman pergaulan dalam keseharian. Seperti yang dikemukakan oleh Sutherland, dalam proposisi yang pertama bahwa perilaku menyimpang itu merupakan proses belajar atau yang dipelajari dengan kata lain bukan terjadi karena dengan sendirinya.

propoisi yang kedua dijelaskan bahwa perilaku menyimpang dipelajari oleh seseorang dalam

interaksinya dengan orang-orang lain dan melibatkan proses komunikasi. Secara teoritis sekurang-kurangnya ada dua syarat bagi interaksi sosial.Yaitu terjadinya kontak sosial dan komunikasi.

Proposisi yang ketiga dalam teori ini adalah yang menjadi bagian utama dari belajar tentang perilaku menyimpang terjadi di dalam kelompok-kelompok personal yang intim atau akrab. Hubungan yang akrab yang terjalin sejak masih kecil membuat beberapa informan menjadi ikut melakukan tindakan menyimpang yang dilakukan oleh teman-temannya yang lain. Informan mengaku memiliki teman di lingkungan rumahnya yang sering mengajaknya untuk membolos sekolah bersama dengan teman-teman lainnya. Dari kelompok sebaya informan tersebut para siswa belajar untuk membolos, meninggalkan kelas, tidak sopan kepada guru, merokok, hingga terlibat adu fisik dengan teman yang lain.

, siswa yang menjadi informan tersebut memperoleh teman yang memberi berbagai petunjuk, nilai, maupun cara-cara untuk melakukan pola perilaku menyimpang. Sebagian besar kawan pergaulan siswa SMP tersebut memiliki kebiasaan melakukan tindakan menyimpang diantaranya membolos, meninggalkan kelas, merokok, hingga terlibat adu fisik dengan teman yang lain. Informan melakukan tindakan menyimpang karena mempunyai alasan sehigga informan melakukan hal tersebut. Hal tersebut diatas merupakan proposisi yang ke empat, dimana hal-hal yang dipelajari di dalam proses terbentuknya perilaku

menyimpang adalah teknis-teknis penyimpangan, yang mana kadang-kadang sangat rumit tetapi kadang-kadang juga cukup sederhana, serta petunjuk-petunjuk khusus tentang: motif, dorongan, rasionalisasi dan sikap-sikap berperilaku menyimpang.

Petunjuk-petunjuk khusus tentang motif dan dorongan untuk berperilaku menyimpang itu dipelajari dari definisi-definisi tentang norma-norma yang baik atau tidak baik merupakan proposisi yang kelima. Ketujuh informan mengakui bahwa tindakan yang mereka lakukan termasuk kategori menyimpang, namun tetap saja mereka lakukan.

Proposisi yang ke enam yakni seseorang menjadi menyimpang karena ia menganggap lebih menguntungkan untuk melanggar norma dari pada tidak melanggar. Anggapan tersebut melalui proses pemahaman tentang berbagai definisi tentang norma-norma. Menurut proposisi yang keenam ini, beberapa informan lebih merasakan keuntungan atau manfaat ketika melakukan perilaku menyimpang. Mereka merasakan manfaat atau keuntungannya. Menurut penuturan dari beberapa informan ini mereka merasakan dampak yang menguntungkan jika melakukan perilaku menyimpang.

Proposisi yang ketujuh yakni terbentuknya asosiasi diferensial itu bervariasi tergantung dari: frekuensi, durasi, prioritas dan intensitas. Ketika individu mempelajari penyimpangan, pembelajaran juga termasuk teknik melakukannya. proposisi yang ketujuh ini mengatakan bahwa ketika individu mempelajari penyimpangan, maka dia

akan belajar cara melakukan penyimpangan tersebut.

Proposisi yang kedelapan menyebutkan bahwa proses mempelajari penyimpangan perilaku melalui kelompok atau asosiasi yang juga memiliki pola-pola menyimpang atau sebaliknya, tidak menyimpang, melibatkan semua mekanisme yang berlaku di dalam setiap proses belajar.

Proposisi yang terakhir menjelaskan bahwa meskipun perilaku menyimpang merupakan salah satu ekspresi dari kebutuhan dan nilai-nilai masyarakat yang umum, tetapi penyimpangan perilaku tersebut tidak dapat dijelaskan melalui kebutuhan dan nilai-nilai umum tersebut. Karena perilaku yang tidak menyimpang juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai dan kebutuhan yang sama.

Oleh sebab itu para ahli teori kontrol menilai perilaku menyimpang adalah konsekuensi logis dari kegagalan seseorang untuk mentaati hukum. Dalam konteks ini, teori kontrol sosial paralel dengan teori konformitas.

Salah satu ahli yang mengembangkan teori ini adalah Hirschi (1969). Ia mengajukan beberapa proposisi teoritisnya. Proposisi yang pertama yakni, berbagai bentuk pengingkaran terhadap aturan-aturan sosial adalah akibat dari kegagalan mensosialisasi individu untuk bertindak konform terhadap aturan atau tata tertib yang ada. Proposisi yang kedua dalam teori ini menjelaskan bahwa penyimpangan dan bahkan kriminalitas atau perilaku kriminal, merupakan bukti kegagalan kelompok-kelompok sosial

konvensional untuk mengikat individu agar tetap konform, seperti: keluarga, sekolah atau institusi pendidikan dan kelompok-kelompok dominan lainnya.

Proposisi yang ketiga yakni setiap individu seharusnya belajar untuk konform dan tidak melakukan tindakan menyimpang atau kriminal. Fokus siswa di sekolah harusnya belajar agar kelak bisa menjadi orang yang berguna buat bagi nusa dan bangsa. Proposisi yang keempat yakni kontrol internal lebih berpengaruh dari pada kontrol eksternal. Dalam hal ini, kontrol dari diri sendiri menjadi yang lebih utama. Dalam hal ini kontrol pada diri sendiri yang menjadikan individu untuk melakukan suatu tindakan. Dengan adanya suatu dorongan, individu melakukan tindakan menyimpang.

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk perilaku menyimpang siswa yang masuk bimbingan konseling di SMP IPIEMS Surabaya antara lain sering membolos sekolah, tidak sopan berbicara dengan guru, tidak mengikuti pelajaran di sekolah, ramai di dalam kelas, bertengkar dengan teman-temannya, ketahuan merokok di sekolah, sering tidak mengerjakan tugas dari guru, pernah meminta uang teman dengan paksa, dan pulang sekolah sebelum jam sekolah selesai. Cukup banyak dan variatif penyimpangan perilaku yang pernah dilakukan oleh siswa, oleh karena itu para siswa harus diberi bekal yang cukup agar tidak terjerumus ke dalam pergaulan yang salah. Penelitian ini juga menemukan bahwasannya penyebab perilaku

penyimpangan siswa yang masuk bimbingan konseling di SMP IPIEMS Surabaya antara lain karena permasalahan keluarga, ajakan dari teman, lingkungan sekolah (faktor guru dan pelajaran yang tidak dikuasai), dan kebutuhan ekonomi yang kurang.

DAFTAR PUSTAKA

Budirahayu, Tuti. 2009. "*Buku Ajar Sosiologi Perilaku Menyimpang.*" Surabaya: PT Revka Petra Media.

Horton & Hunt. 1993. "*Sosiologi Jilid 1 Edisi Keenam."*Jakarta: Erlangga

Kartini, Kartono. 1988. *Psikologi Wanita Gadis Remaja dan Wanita Dewasa*. Cetakan 3, halaman 190. Bandung : Alumni.

Moleong, Lexy J. 2014. "*Metodologi Penelitian Kualitatif.*" Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Monks, F.J., Knoers, A.M.P. 2006. *Psikologi Perkembangan* (S.R. Haditono, Ed.).Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Ritzer, George. 2014. *"Teori Sosiologi Modern."* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Siahaan, Hotman. 1986. "*Pengantar Ke Arah Sejarah dan Teori Sosiologi.*" Jakarta: Erlangga.

Soekanto, Soerjono. 1985. Anak dan pola perikelakuannya. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Sugiyono. 2014. "*Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif R & D.*" Bandung: Alfabeta.

http://news.detik.com, diakses pada tanggal 15 Januari 2017